



Buku 4

NARASI KOLEKTIF ORTU SMIPA #1

Esai-Esai Pendek | Ririungan Semi Palar | Karya Warga Smipa



Buku AES 4 | Narasi Kolektif Ortu Smipa #1

Diterbitkan untuk Kalangan Internal Rumah Belajar Semi Palar

Sumber tulisan : <https://riungan.semipalar.sch.id/tags/menulis>

Edisi 1

Tanggal Terbit : 24 Maret 2022

Penyusun : Kak Mutia, Kak Iyank, Bu Mega, Kak Andy

Pengantar

Salam Smipa,

Buku 4 AES (Narasi Kolektif Ortu Smipa #1) ini merupakan kumpulan esai yang ditulis oleh para orangtua Smipa. Cerita awal saya menulis di AES, karena teringat tulisan lama tentang Selamatan TP-12 yang diadakan tepat di Hari Kemerdekaan pada 2016 lalu. Tulisan itu saya unggah tepat lima tahun kemudian, pada 17 Agustus 2021. Benar-benar tulisan yang bersejarah, hehe...

Saya suka menulis sejak.... hmm, SD mungkin. Entah mengapa, saya senang belajar menulis, mulai dari huruf sambung, lalu huruf cetak. Menulis dengan tangan (*handwriting*), *literally*. Saya suka mengamati bentuk-bentuk huruf, bahkan saya sering meminta ibu saya meraut pensil dengan silet supaya menghasilkan tulisan layaknya menggunakan *brush pen*. Tetapi, menulis yang merupakan narasi buah pikiran, ternyata sudah saya lakukan sejak kelas 1 SD.

Tulisan pertama saya berupa surat! Ya, ketika saya mulai lancar menulis, ibu saya mengajari saya menulis surat pada seorang kerabat –orang dewasa– yang tinggal di kota lain. Beberapa tahun kemudian, saya rajin menuliskan perasaan saya di buku harian. Kebiasaan baik ini berlangsung sampai saya kuliah meskipun tidak serutin sebelumnya. Lalu.... lama saya tidak menulis lagi, sampai saya dipertemukan dengan Semi Palar.

Di Smipa, kesempatan menulis terbuka lebar, mulai saat mengisi form pendaftaran di mana orangtua diminta membuat narasi singkat mengenai anak

mereka. Saat itu belum ada grup *whatsapp* kelas, sehingga komunikasi dengan Kakak Kelas dilakukan melalui Buku Bintang. Mau tidak mau, orangtua 'dipaksa' menulis. Hal ini terus berlanjut ketika kami menerima rapor dan diminta memberikan respons atas catatan tentang anak. Melalui proses panjang selama bertahun-tahun, kami mulai membudayakan kebiasaan menulis secara perlahan.

Suatu hal yang menyenangkan, mengetahui bahwa gerakan *atomic essay* ini direspons baik oleh seluruh komunitas Smipa, khususnya para orangtua. Kami seperti diberi ruang untuk berekspresi melalui tulisan yang merupakan cerminan diri. Di masa pandemi ini –kesempatan bertatap muka dan mengobrol merupakan hal yang mewah–, membaca tulisan para orangtua di ruang AES benar-benar mendekatkan hati. Dan terkadang, tulisan bisa mengungkapkan lebih banyak makna dan rasa yang tak tertangkap oleh mata.

Akhirnya, selamat menikmati buku sederhana yang digarap dengan penuh cinta ini. Dari kita, untuk kita semua.

Mega | orangtua Vania dan Kayla

Daftar Isi

Pengantar		3
Daftar Isi		5
Panduan Buku AES		7
1 AES134 Rutin, (Ritual), Dan Habit	Pak Ahkam	8
2 AES290 Sense Of Purpose	Pak Joe	11
3 AES01 Gulali, Letjes Dan Saya	Pak Arief Djati	14
4 AES18 Menghargai Karya	Ibu Wulan Bubuy	19
5 AES094 Pola Dan Kesadaran	Ibu Yuli	22
6 AES3 Rumah Belajar Semi Palar Sekolah Yang Tepat.....	Pak Maurits	26
7 AES#1 Emak-Emak Ngegas	Ibu Santi	29
8 AES115 Negeri Yang Terbelah	Pak Ahkam	33
9 AES277 Kopi	Pak Joe	36
10 AES004 Pengalaman Tara & Yasha Membuat Jamu Beras Kencur	Ibu Kuri	39

11	AES#29 Faith, Doubt & Virus	Pak Joe	43
12	AES013 Super Power	Ibu Mega	47
13	AES013 Generasi Alpha	Ibu Aileen	49
14	AES087 Pengaturan	Ibu Yuli	51
15	AES017 Sosial Media?	Ibu Wulan Bubuy	54
16	AES#07 Daddy 1	Pak Maurits	57
17	AES03 Si Celepuk	Pak Arief Djati	60
18	AES 006 Random Thoughts	Ibu Aileen	63
19	AES014 Mata Uang Kejujuran	Ibu Mega	66
20	AES069 Tanda Tanya	Ibu Yuli	69
21	AES05 Modern Education	Pak Ketut	72
22	AES01 Proses Kreatif	Ibu MJ	75
23	AES040 Momen Kebersamaan	Ibu Yuli	79
24	AES01 Hari itu Mengantre untuk Bertemu Beruang	Ibu Mita	82

Panduan Buku AES

- Buku AES ini diterbitkan untuk kalangan internal Keluarga Besar Semi Palar.
- Esai-esai yang dimuat di sini langsung **dipindahkan apa-ada**nya tanpa editing apapun. Typo (salah ketik) atau kesalahan yang sama bisa ditemukan di sumber tulisannya. Ini adalah bagian dari keunikan Atomic Essay Smipa (dan bagian dari kemanusiaan kita 🙏).
- Buku ini diterbitkan dalam bentuk digital (*e-book*) yang bisa diunduh secara bebas di Ririungan Semi Palar. Buku-buku yang sudah terbit bisa dilihat [di tautan ini](#).
- Buku Cetak (printed book) rencananya dapat dipesan melalui **warungsmipa.id**. Keuntungan yang diperoleh akan masuk ke Kas Koperasi. Buku ini dijual untuk jadi salah satu penghasilan **Koperasi**.
- Di setiap akhir esai bisa ditemukan **QR-Code** yang bisa discan, di klik (di PC) atau di tap (HP atau Tablet) untuk mengakses sumber tulisan agar pembaca bisa meninggalkan like atau komentar untuk tulisan tersebut sebagai bentuk apresiasi bagi sang penulis. Jangan lupa login di Ririungan agar identitas pembaca tercatat.
- Bagi yang berminat untuk bergabung ke dalam **Tim Penyusun Buku AES** silakan [klik tautan ini](#).



AES134 Rutin, (Ritual), Dan Habit

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 8 November 2021

Ada seorang teman yang *neuroscientist* menjelaskan tentang rutin, habit, dan ritual. Rutin dan habit sama-sama kebiasaan. Tapi ada bedanya. Menurut teman saya itu, kita perlu memahami perbedaan di antara keduanya. Dalam hal ini, tentu habit dan rutin yang positif.

Rutin adalah kebiasaan yang masih memerlukan tekad kuat dan upaya ekstra untuk melakukannya. Contoh rutin adalah membereskan tempat tidur dan berolah raga (ketika kita baru memulai kedua kebiasaan baik itu). Sementara habit adalah kebiasaan yang sudah tertanam menjadi kebutuhan.

Rutin adalah bibit habit. Kita perlu strategi dalam memelihara rutin agar ia tumbuh menjadi habit. Rutin yang tidak dirawat akan *hangat-hangat tahi ayam*. Bahkan *marigold flower*—yang dalam bahasa Indonesia disebut *bunga tahi ayam*—pun perlu dirawat supaya tumbuh merakah dan menebarkan "wanginya".

Cara yang banyak disarankan, termasuk oleh James Clear, adalah dengan menggunakan *habit loop*.



(Diagram di atas diperkenalkan Charles Duhigg dalam bukunya *The Power of Habit*. James Clear mengembangkan diagram tersebut menjadi 4 kuadran *Cue–Craving–Response–Reward* pada sumbu X-Y.)

1. **Cue**: tentukan hal atau situasi yang akan menjadi pemicu rutin.
2. **Routine**: jalankan rutin. Idealnya, Mulai Dari yang Kecil.
3. **Reward**: lakukan sesuatu yang kita senang. Poin ini penting agar otak mengasosiasikan rutin itu sebagai hal yang menyenangkan.

Bagian terberatnya tentu saja mengeksekusi rutin setelah muncul *cue*. B.J. Fogg menyarankan metode *stacking*: *cue* diambil dari habit. (Rutin kecil ditumpuk ke atas sebuah habit.) Misalnya, kata B.J. Fogg, setiap selesai menggosok gigi, ia akan mengenakan pakaian olah raga dan berjalan selama sepuluh menit.

Teman saya yang *neuroscientist* mengatakan cara lain adalah dengan mengubah rutin menjadi ritual terlebih dahulu. Perbedaan rutin dengan ritual

terletak pada sikap kita dalam memandang sebuah kegiatan yang berulang-ulang kita lakukan. Kita menganggap rutin sebagai **tugas** yang mesti diselesaikan. Sedangkan ritual adalah **kegiatan yang bermakna**. Kita mencurahkan kesadaran penuh terhadapnya. Selain sikap, juga cara kita dalam melakukannya. Ritual butuh pernak-pernik atau bumbu supaya sakral. Misalnya, kita menulis AES di tempat khusus dengan secangkir kopi panas dan iringan musik tertentu.

Btw, jumlah esai kita sudah 2000-an nih. **HOREEE!**

"Old habits won't bring new results." – Unknown

Photo by **Keira Burton** from **Pexels**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES 290 **Sense Of Purpose**

Penulis : **Pak Joe** | Tanggal : 9 Maret 2022

Hampir 4 tahun yang lalu saya menulis tentang tujuan hidup, **Purpose**. Yang ide dari tulisan itu berasal dari percakapan saya dengan seorang sahabat yang pada saat itu baru saja kehilangan putrinya. Dia berkata bahwa tujuan hidupnya seketika buyar pada saat kehilangan anak satu-satunya itu.

Sebelumnya malah dia kehilangan suaminya yang memutuskan untuk hidup bersama orang lain. Saya berusaha menghibur dan membangkitkan semangat hidupnya. Percakapan saja ternyata tidak banyak membuahkan hasil, bahkan sahabat-sahabat saya yang lain yang di tanah air berusaha mengulurkan tangan mereka untuk berusaha mengangkat dia dari keterpurukan. Tidak berhasil. Sekarang tidak ada yang tahu dimana keberadaannya.

Ya, ini sebuah tragedi. Sebuah foto kenyataan hidup bahwa tanpa tujuan, hidup menjadi sama sekali tidak berarti. *The sense of purpose* sangat penting bagi kita. Begitu pentingnya sehingga setiap pribadi berusaha mencari karena tanpa itu, hidup akan sangat kosong dan hambar. Mungkin kita mempunyai

segala sesuatu yang kita butuhkan tapi jika tidak mempunyai tujuan hidup, yang kita miliki ternyata tidak berarti banyak.

Dalam tulisan itu, saya sedikit menyimpulkan bahwa salah satu *sense of purpose in life is being useful*. Banyak cara untuk menjadi orang yang berguna. Memberikan dampak positif pada orang lain atau pada sekitar kita, misalnya bisa menjadi salah satu bentuk *usefulness*. Tapi bagaimana cara memberikan dampak positif pada orang lain? Salah satu cara bisa saja dengan bercerita. Bercerita dapat memberikan inspirasi pada orang lain. Membagikan pengalaman, *sharing* tentang perjalanan hidup, suka duka dan bagaimana kita menghadapi rintangan bisa menjadi inspirasi bagi orang lain, menyemangati orang lain yang sedang dirundung kesulitan dan berusaha bangkit lagi. Jika dia bisa kenapa saya tidak? itu efek positif dari sebuah cerita!

Mendengarkan orang lain juga bisa memberikan sebuah masukan dalam pencarian tujuan hidup. Orang lain bisa menjadi cermin, bisa merefleksikan wujud diri kita. Mereka yang mengapresiasi segala hal yang sudah kita lakukan akan memberikan semacam input bahwa yang kita selama ini lakukan sangat berarti bagi mereka. Nah hal semacam ini akan menjadi motivasi untuk meningkatkan kebergunaan (*usefulness*) yang kita pupuk dalam diri serta meningkatkannya. Mungkin dari hal-hal kecil pada suatu nanti malah kita mampu membangun sebuah komunitas yang kiprahnya akan berbuah sangat manis bagi masyarakat sekitar. Bukankah hal semacam ini menjadi sebuah tujuan hidup yang sangat mulia?

Smipa misalnya. Mungkin awalnya hanya sebuah kegiatan untuk belajar bersama karena sekolah yang umum tidak mampu menjawab kebutuhan pendidikan anak yang lebih holistik. Kelompok belajar kecil menjadi berkembang hingga belasan tahun. Pernah dibayangkan betapa hebatnya

dampak positif yang tercipta pada sekian ratus jiwa yang sedang meniti masa depan? Ini luar biasa! Ini contoh nyata dari *sense of purpose!*

Coba saja kita renungkan, banyak hal-hal kecil yang sederhana tapi jika kita lakukan dengan sungguh-sungguh ternyata memberi dampak positif yang sangat besar bagi banyak pihak; tidak hanya pada diri kita sendiri yang terus menerus beradaptasi dalam membangun atau mencari tujuan hidup, tapi juga pada sekitar kita.***

Foto: *Inc.com*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES01- Gulali, Letjes Dan Saya

Penulis : **Pak Arief Djati** | Tanggal : 8 Agustus 2021

Saya bertemu dengan tukang gulali di pasar sebulan lalu. Di Tahun 2021. Meski tidak ada pembeli, dia tetap asyik menciptakan berbagai bentuk (binatang) dengan gulalnya. Menyaksikan dia berkreasi, saya jadi teringat ketika bersekolah jaman dahulu sekitar tahun 1970-an.

Sekolahnya berlokasi di Malang, sekitar 90 km dari ibukota Jawa Timur, Surabaya. Waktu itu kota berketinggian sekitar 475 m dpl ini cukup dingin. Suhu pagi, seingat saya berkisar antara 16°-18° C dari termometer rumah. Ketika itu, kalau jalan kaki di sudut kampung sewaktu pagi hari, kadang kala saya masih bisa melihat puncak Semeru dengan asap tipisnya.

Sekolah itu sekolah negeri kecil, dengan tiga SD, yakni Sanansari 1, 2 dan 3. Saya sendiri bersekolah di SD 3 karena semua kakak juga bersekolah disitu dulunya. Kepala sekolahnya seorang Madura bernama Atmo. Sarjana muda IKIP Malang, dia adalah kepala sekolah yang baik dan tegas. Badannya sedang,

cukup kekar, dan kumisnya melintang tebal seperti kumis Pak Sakera dalam cerita ludruk di Jawa Timur. Kalau waktu senggang, dia sering memilin-milin kumisnya sehingga, diam-diam, kami (dan orang-orang lain) menyebutnya Atmo *plintir* (pilin). Dan rasanya dia juga mahfum akan panggilan itu. Perokok, tetapi tidak pernah merokok di depan murid-muridnya.

Walaupun bangunan sekolah kami rusuh, bocor di sana sini (dan sering becek kalau musim hujan), tetapi kami mempunyai kemewahan yang luar biasa, yakni lapangan sepakbola dan 4 lapangan volley ball di depan sekolah. Lapangan itu milik warga desa, tetapi kami bebas memakainya. Sering kami berlari-larian, bermain *gobak sodor*, bermain sepak bola atau *bentengan* dan permainan lainnya ketika istirahat. Kalau musim hujan, lapangan itu sering berubah menjadi kubangan air dan kami kadang berhujan hujan dan bermain-main di kubangan.

Selain itu, karena banyaknya pohon mahoni dan kenari yang mengelilingi lapangan, maka ada juga anak-anak yang suka memanjatnya. Dari semua murid di sekolah itu, yang paling jago memanjat adalah Sondol. Lupa saya nama aslinya. Sayang pohon-pohon besar itu sudah tidak ada lagi ketika saya mampir ke sana dengan Ara beberapa tahun yang lalu.

Tidak ada seragam, tidak ada sepatu dan tidak ada tas atau buku ketika bersekolah. Semuanya bebas. Baju seadanya, dengan sandal jepit atau telanjang kaki. Buku tulis hanya membawa satu atau dua. Maklum jaman itu buku tulis masih susah dan kertasnya kertas merang. Kebanyakan buku buatan pabrik Letjes di Probolinggo atau Basuki Rahmat di Banyuwangi. Selain itu tidak ada. Pernah juga, dalam periode yang pendek, sebelum ada buku-buku Letjes kami memakai *sabak* – semacam papan tulis kecil.

Kehadiran sekolah mengundang para pedagang berjualan di sekitarnya. Mereka menjual berbagai macam makanan seperti Es dawet, brem, buah *rukem* (*Flacourtia rukam*), tebu kupas, gulali, keong, mainan bunga tebu dan lainnya. Yang menjual tebu, misalnya, tebunya sudah dikupas, dipotong kecil-kecil seukuran buku jari, lalu ditancapkan dalam tusuk bambu yang dipotong sedemikian rupa seperti bunga. Yang menjual mainan bunga tebu biasanya muncul ketika musim tebang tebu. Bunga tebu itu dibentuk menjadi mobil-mobilan, senapan atau pistol. Atau, yang selalu menjadi kesukaan saya, batangnya dipotong sedepa demi sedepa, lalu sepasang diikat dengan tali, dipelintir, nanti yang satunya akan terbang. Ada juga yang jualan Yoyo. Layang-layang. Yang jualan keong biasanya hadir pada musim tertentu. Dijual dengan harga berbeda tergantung besar kecilnya keong. Kami suka membangunkan keong itu dengan mendekatkan ke mulut, lalu menghembuskan nafas kuat-kuat, sehingga keongnya akan keluar. Kalau caranya sedikit keliru, keong bisa saja mencapit lidah kita.

Ada teman lain yang suka mengadu keong. Keongnya diadu balapan, dari garis start sampai finish. Yang duluan sampai finish adalah pemenang. Yang menang boleh mengambil keong yang kalah, untuk kemudian dijual lagi, atau disimpan. Saya tidak suka adu keong. Saya lebih suka membiarkan keong, atau kalau tidak mengajak dia ikut bermain, dengan menjadikan dia penarik mobil-mobilan kecil di rumah.

Kembali ke tukang gulali. Orangnya masih muda, rambutnya ikal, kulitnya hitam dan badannya gemuk. Biasanya dia memakai topi. Giginya agak tongos, dengan banyak panu di sekujur badannya. Namanya Legiman. Dia membuat gulali dengan meleletkan semacam gula ke dalam tusukan kecil dari bambu. Gulalinya berbentuk bulat seperti koin. Harganya? Yang bulat kecil sederhana hanya Rp 1 sedangkan yang lebih besar berbentuk binatang *seringgit* (Rp 2,5)

ingat saya. Pak Legiman, ketika itu kami panggil *lèk* – ini kepanjangan *Paklèk* atau paman. Karena plastik masih jarang, maka Jaman itu gulalnya dibungkus ke dalam kertas. Bukan kertas koran yang mahal, melainkan kertas merang atau kertas lainnya.

Kertas lainnya ini harus diberikan penekanan. Sebab kertas itu kebanyakan berasal dari buku tulis kami. Entah siapa yang memulai, si *lèk* penjual gulali ini mau menukarkan sepotong gulalnya dengan 3-4 lembar kertas buku kami. Kalau stok kertasnya masih banyak, artinya banyak murid yang menukar, atau dia sendiri punya stok, dia bisa menolak barter itu. Tapi itu sangat jarang. Legiman lebih sering setuju bertukar kertas dengan gulali. Walaupun gulali yang diberikannya lebih kecil daripada yang dijual, tetapi kami sudah cukup senang.

Yang juga menerima penukaran kertas adalah penjual buah rukem. Tapi kami jarang mau menukarkan dengan rukem. Selain karena pohon itu banyak di daerah kami, rasanya juga sering masam. Harus ada *trick* khusus supaya tidak masam. Biasanya biji yang akan dimakan harus digosok-gosokan ke tangan sampai agak empuk.

Belakangan, sesudah SMP, saya baru tahu pertukaran itu namanya barter. Rasanya barter begitu sudah menjadi kenangan sekarang. Tidak *in* lagi. Maklum situasi dan kondisinya sudah berbeda, bukan?



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES18 Menghargai Karya

Penulis : **Ibu Wulan Bubuy** | Tanggal : 29 Oktober 2021

Sedari kecil aku suka mencatat apapun di secarik kertas yang aku temukan atau di sebuah buku yang khusus kubeli dengan sampul menarik. Setelah besar, aku mulai membuat bukuku sendiri dengan beragam ukuran A4 dan A5 yang isinya kertas hvs maupun khusus gambar. Kemudian buku itu sering berpindah tangan untuk di photocopy hingga catatanku tersebar di kelas. Aku tak apa-apa, aku tak merasa kesal.

Kebiasaan mencatat pun terus terbawa hingga aku bekerja, mulai berpindah dari buku ke perangkat digital, tapi kemudian kembali lagi ke bentuk fisik yang bisa kurobek, kulipat, kuoret-oret. Kali ini tidak dipinjam untuk photocopy tapi ditulis ulang untuk dijadikan notulensi rapat. Aku masih tak apa-apa. Aku pun tak menjadi kesal.

Kemudian aku mulai mengenal blog, aku menulis dan beberapa temanku tahu lalu sesekali meminjam tulisanku tanpa mencantumkan sumbernya. Lalu

seseorang mengajakku bicara dan menganggap hal itu tak pantas dilakukan, aku masih tak paham karena merasa aku masih tak apa-apa. Aku masih belum perlu merasa kesal.

Setelah lama berlalu aku baru menyadari alasan orang mempermasalahkan tulisan, foto, video atau apapun yang menjadi identitasnya saat dipinjam seseorang untuk di re-post tanpa ijin. Meski pikiranku masih seperti yang kutulis kemarin, '*setelah satu momen dibagikan apalagi dalam media digital rasanya sulit untuk mengontrol hal yang akan terjadi kemudian*'. Tetapi aku memahami juga sisi lain dari pentingnya menghargai hak cipta.

Nah di tempatku mengajar HKI menjadi salah satu sub materi yang diajarkan. Kurasa hal ini bagus untuk diketahui oleh teman-teman mahasiswa karena di bidang kreatif pun perlu juga HAKI. Tentu saja karena hasil karya cipta pikiran tersebut telah melewati proses yang memakan waktu, tenaga, maupun biaya maka setidaknya mereka harus paham bagaimana cara untuk melindungi karya yang telah mereka hasilkan.

Tetapi disisi lain jika dikaitkan dengan novelty atau originalitas saya menganggap akan sulit membedakan mana yang betul-betul original karena semua hal pada dasarnya mengacu pada sesuatu yang memang sudah pernah ada. Unsur pembaruan disini kan tidak pernah lepas dari materi-materi sebelumnya. Setidaknya hal ini pernah menjadi pembahasan seru di kelas pengantar studi seni rupa beberapa tahun lalu. Perbedaan sudut pandang inilah yang sempat juga meragukan apakah sebuah karya termasuk plagiarisme atau tidak, seperti secuplik nada yang memiliki kemiripan, hm.. aku betul-betul tidak mendalami hal ini *sih*, hanya saja menjadi menarik sejak aku membahasnya dengan R sewaktu ia bertanya "Kenapa harus mencantumkan credit dalam sebuah film?" Kali itu aku membahasnya dari sisi

pelaku yang terlibat dalam karya tersebut serta upaya menghargai bahwa dalam prosesnya membuat film ini bukan sebuah pekerjaan mudah. Ada banyak orang yang terlibat dan masing-masing memiliki peran yang teramat penting untuk menjadikan karya tersebut layak dinikmati semua orang.

Menarik mendengar pendapatnya kali itu; ia juga berpikir tentang musik dan buku yang menurutnya kalau memperbanyak atau menggunakannya tanpa ijin berarti kita gak menghargai mereka, "Kan susah bikinnya bu, masa kita *gak* hargai?" Begitu katanya. Aku setuju, begitu pula dengan mencantumkan sumber ketika ia mengambil sebuah artikel untuk dijadikan bahan literasi. Semoga ia selalu mengingat untuk menghargai sekecil apapun yang oranglain kerjakan. Dan aku bersyukur sekali di kelas 6 ini ia diajak kakak untuk membaca berita, kemudian menceritakannya kembali dengan mengaitkan sumber yang ia dapatkan.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES094 Pola Dan Kesadaran

Penulis : **Ibu Yuli** | Tanggal : 9 Desember 2021

Kemarin aku bertemu dengan seorang teman lama dan mengajaknya makan malam bersama. Dalam perjalanan menuju restoran, ia mengatakan tak lagi menjadi vegan, jadi restoran apapun boleh, katanya. Lalu ia bercerita lebih lanjut alasannya.

Ia adalah penyintas kanker. Perjuangannya untuk sembuh dari kanker adalah dengan mengubah drastis pola makannya, dan menjadi vegan. Pola diet alkali dengan konsumsi mayoritas sayuran hijau baik matang maupun mentah itu memang telah terbukti menyingkirkan sel kanker dari dalam tubuh karena sel kanker memang tidak dapat hidup dalam tubuh dengan suasana basa.

Aku pertama kali berjumpa dengannya saat menjadi peserta kelas rawfood-nya yang kebetulan diadakan di Bandung.

Saat itu memang aku juga sedang menaruh perhatian pada manfaat makanan mentah karena membaca buku Hiromi Shinya, *Miracle of Enzyme*.

Dalam perjalananku selanjutnya, ternyata aku dan temanku sama-sama meninggalkan rawfood tanpa janji.

Aku belajar ayurveda karena ikut pelatihan yoga sementara perjalanan temanku juga membawanya sampai ke India untuk belajar Ayurveda.

Lalu aku pun kembali jadi murid kelas Ayurvedanya dalam satu kesempatan retreat di rumahnya di Yogya, sepulangnya ia dari India.

Suatu waktu semesta kembali mempertemukan aku dengannya. Lagi-lagi tanpa janji, kali ini kami sama-sama menjadi murid dalam kelas pelatihan singing bowl. Hingga kemudian membuat sebuah kelas bersama di Bandung sesudah pelatihan itu.

Kemarin saat bisa kembali bertemu, dari begitu banyak cerita yang mengalir, cerita tentang keputusannya berubah itu menjadi konfirmasi tersendiri buatku. Setahun yang lalu dalam satu podcast Lucas Rockwood, ia mengatakan bahwa satu pola diet tertentu dalam penelitiannya, rata-rata dijalani hanya selama 7 tahun, selebihnya pelaku diet akan kembali ke pola sebelumnya karena berbagai faktor.

Perubahannya dengan kembali mengonsumsi protein hewani diakuinya memberi efek yang positif. Kukunya yang tadinya pecah-pecah dan bertekstur jadi kembali kuat dan halus, rona wajahnya pun terlihat lebih segar dan bersinar. Menurutnya itu karena selama ini tubuhnya defisiensi vitamin D3 dan B12 dan keduanya itu tidak bisa disubstitusi oleh suplemen.

Sungguh terasa betapa pentingnya untuk selalu mengamati setiap kondisi nyata yang ada. Memperhatikan segala sesuatu berdasar situasi dari momen

ke momennya dan tidak melulu terpaku hanya pada sebuah kaidah tertentu saja.

Aku pernah membaca sebuah penjelasan singkat tentang cara otak memberi perintah pada tubuh manusia untuk bekerja. Ketika sebuah kebiasaan dilakukan secara terus menerus dalam rentang waktu yang cukup lama, itu berarti otak mengeluarkan jenis perintah yang sama terus menerus. Maka atas dasar perintah itu, tubuh menjalankan perintah dengan hasil yang kualitasnya akan menurun dari waktu ke waktu karena menganggap perintah itu adalah program yang telah dikenalnya. Tepatnya, kualitas hormon yang dihasilkan oleh masing-masing kelenjar dalam sistem akan menurun kualitasnya.

Sementara jika satu hal baru masuk ke dalam tangkapan otak dan terjadi pada tubuh, maka kemudian otak seperti terbangun dan bekerja lebih keras atas hal baru yang dianggapnya sebagai suatu tantangan baru itu. Anggapan itu lalu diteruskan menjadi perintah-perintah baru agar tubuh bekerja seturut tantangan itu. Di sinilah kemudian bisa tertangkap dari luar adanya perubahan kualitas daya kerja tubuh.

Kesadaran selalu lebih penting, bahkan baru saja sempat terbaca kutipan dari Ibu Diwien Hartono yang berbunyi, 'ternyata harta yang paling berharga adalah kesadaran'

Memang temanku itu rutin membuat jurnal makanannya, sehingga pastilah keputusan itu adalah hasil kesadarannya dari waktu ke waktu.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES3 Rumah Belajar Semi Palar Sekolah Yang Tepat.....

Penulis : **Pak Maurits** | Tanggal : September 2021

Diawal anakku yang besar sudah waktunya masuk sekolah, di tahun 2007, saya ketemu ka Andy, yang menceritakan bahwa saat itu bergerak di bidang pendidikan yang ternyata merupakan sebuah Rumah Belajar SemiPalar, saat itu SemiPalar baru berusia 3 tahun.... Saat itu lokasinya berada di *Jl. Terusan Karang Tineung (gambar diatas)*, tidak jauh dari lokasi yang sekarang..

Pada saat mendatangi Rumah Belajar SemiPalar, ternyata sudah cukup banyak pesertanya, yang saat itu, kalau tidak salah kelas tertinggi baru sampai TK B.. Suasannya sangat kekeluargaan & menyenangkan, berkenalan dengan gurunya yang disebut sebagai Kakak, ada Ka Andy, ka Lyn, Ka Ine, ka Caroline, ka Claudine, ka Feka & ka Yuyun...

Anakku yang besar, sempat mengikuti trial di sini sebanyak 1x saja, di ruangan kantin pula, tetapi menyenangkan sekali suasanaanya... Kenapa hanya 1 x,

karena Rumah Belajar SemiPalar, harus pindah ke lokasinya yang sekarang... Dari sini juga, kami sebagai orang tua belajar lagi, bahwa belajar itu tidak harus dikelas dengan buku paket yang membosankan...

Wow... ternyata lokasi yang baru, lebih asyik, ada arena bermain yang luas & parkirannya yang juga cukup luas... Kemudian trial di lanjutkan ditempat yang baru & kita sebagai orang tuanya juga masih harus banyak belajar, dengan konsep HOLISTIK nya, istilah baru lagi buat kami pada saat itu....

Tetapi, setelah mengikuti trial & konsep belajarnya, inilah tempat belajar yang bagus & baik, dan ada slogan, MENCARI BINTANGnya ANAK.... Apa maksudnya... ??

Setelah berbincang-bincang dan belajar mengenai slogan tersebut, lagi-lagi membuat kami semakin yakin, bahwa kalau anak dimasukkan ke Rumah Belajar SemiPalar, maka anak akan senang belajar sambil bermain dan akan bisa mencapai bintangnya, sesuai dengan cita-cita / kemampuan dari sang anak....

Atas dasar itulah, akhirnya kami memutuskan, untuk memasukkan anakku yang besar di Rumah Belajar SemiPalar, dimana sampai saat ini anakku yang besar masih berada di KPB SemiPalar, yang kecil juga bergabung di SD SemiPalar...

Banyak sekali proses yang kami sebagai orang tua harus belajar juga, bintang anak akan bisa tercapai, *kalau ada komunikasi yang baik & bagus antara anak, orang tua & kakak Semipalar..*

Semoga, diusia Rumah Belajar SemiPalar ke 17 tahun, semakin banyak bisa menghasilkan anak-anak dengan BINTANGnya masing2....

Selamat Ulang Tahun Rumah Belajar SemiPalar... semoga bertumbuh sesuai bintangnya diawal berdiri....



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES #1 Emak-Emak Ngegas

Penulis : **Ibu Santi** | Tanggal : 24 Agustus 2021

Belakangan ini hadir tontonan yang tidak bermutu di tengah kita: emak-emak *ngegas*. Perilaku tersebut bukan saja 'tak biasa'. Tetapi juga tak pantas. Emak-emak *ngegas* memperlihatkan kekasaran verbal maupun non verbal, disertai tindak-tanduk atau *gesture* yang emosional. Kekasaran tidak saja mewujud dalam intonasi keras, namun sampai bawa-bawa nama hewan sebagai bahan makian. Yang mengherankan, insiden ini tampaknya jadi tren di kalangan emak-emak. Tinggal soal waktu saja pelakunya tertangkap kamera, lantas viral, dan akhirnya menyisakan jejak digital yang tak bakal terhapus lewat video pengakuan dosa dan permintaan maaf.

KAREN, EMAK-EMAK MASA KINI

Situasi seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Di media digital, video emak-emak *ngegas* juga bertebaran dalam berbagai situasi di luar negeri. Ada

yang marah-marah karena merasa tidak dilayani. Atau, bikin perkara karena menolak antri di depan kasir. Ada yang parkir sembarangan menutupi jalur orang lain. Atau, menolak bermasker di ruang publik. Hal yang sebenarnya sederhana saja, seperti antri, memperbaiki posisi parkir, atau pakai masker sesuai prokes, tidak mau dilaksanakan. Alasannya macam-macam, mulai dari daruratlah, hak konsumen-lah, sampai bawa-bawa hak asasi manusia untuk membenarkan perilakunya. *Ngeselin*, kan?

‘Keukeuh’nya emak-emak *ngegas* menuai konsekuensi besar. Yang menjajah lokasi parkir, akhirnya ‘dikerjai’ mobilnya, seperti ditemplei stiker seluruh *body*-nya, atau ganti dihalangi lajur parkirnya. Yang tidak mau antri, dikeluarkan karena bikin rusuh di tengah pelanggan yang berdisiplin. Bagaimana dengan yang menolak bermasker? Tidak dilayani, disuruh keluar toko, dipanggilkan sekuriti. Yang bikin ulah semacam ini di pesawat, diturunkan dengan semua bagasinya karena beresiko bagi keselamatan seluruh penumpang. Sekuriti bandara bahkan bergeming ketika akhirnya emak-emak *ngegas* itu mau bermasker. *Apes*, rugi bandar.

Perempuan-perempuan ini dilabeli ‘Karen’. Ini bukan nama orang, melainkan sekelompok perempuan tengah baya, dengan ciri psikologis maupun demografis serupa. Yaitu, berasal dari kelas menengah ke atas, terhubung dengan alat komunikasi, dan bermedia sosial secara aktif. Umumnya berkeluarga, *talkative* alias doyan *ngomong* dan suka berdebat. Mereka mengikuti berita, *update* dengan tren terkini, tegas dan mandiri. Kualitas terakhir ini sebenarnya kepribadian yang bagus. Tapi, ketika kadarnya berlebihan, begitulah jadinya. Ciri khas Karen lainnya, ‘kalau merasa nggak sesuai dengan maunya, langsung minta ketemu sama manager toko’.

Menurut pakar, Karen-Karen ini cenderung punya *mindset* individualistik, tidak suka diberitahu apa yang selayaknya dilakukan, serta 'entitlement'. *Entitlement* itu merasa punya hak dan bisa menuntut ini-itu, tentu saja dari perspektifnya sendiri tanpa menimbang kepentingan orang lain.

Karen adalah emak-emak *ngegas* kita. Tipikalnya sama. Tingkat ekonominya lumayan, terkoneksi dengan media digital secara intens. Tahu cara kerja media daring, karena kerap sengaja menantang untuk diviralkan, bahkan setelah diingatkan baik-baik. Secara psikologis merasa punya *power*, apakah karena kedudukannya di tengah keluarga, mengisi posisi tertentu di ruang publik (aktivis RT juga posisi yang signifikan!), atau karena eksis di media sosial. Busana yang dipakai memperlihatkan bahwa Karen domestik ini memahami batas-batas ruang privat dan ruang publik. Selain itu, 'tidak kuper' alias 'gaul'.

MENGEMBALIKAN NORMA SOSIAL

Kelakuan emak-emak *ngegas* ini awalnya viral karena mengejutkan. Selanjutnya, jadi bahan cemoohan dan *bully-an* netijen. *Eh*, belakangan malah dikemas jadi aksi lucu-lucuan seperti meme, video, stiker, GIF, dan entah apa lagi. Tentu saja, semua ini tidak ada positifnya sama sekali. Minta maaf lewat video? Bukannya jadi ajang memaafkan, malah jadi ruang penghakiman dan perisakan lanjutan. Demikianlah nasib emak-emak *ngegas*, yang jejak digitalnya tersimpan selamanya. Reputasi pribadi, bahkan keluarga, ternoda seumur-umur.

Mengatasi hal ini tidak cukup dengan video permintaan maaf, atau materai 6 ribu. Literasi digital kepada emak-emak menjadi sangat urgen, dan perlu diwujudkan dalam tips praktis sehari-hari. Apa yang bisa dilakukan oleh publik? Warga di lingkaran terdekat sepatutnya menjadi pendamping, pendidik,

penjaga 'moralitas digital' dan pemelihara norma-norma sosial. Warga jangan cuma bisa *nge-share* sambil menertawakan, lantas rame-rame menghakimi. Yang terpenting adalah saling mengingatkan, agar kejadian seperti ini tidak muncul di lingkungan terdekat.

Viralnya video emak-emak *ngegas* bukan hanya tren negatif. Lebih dari itu, terlihat gejala naturalisasi atau mengalamiahkan perilaku tersebut menjadi sesuatu yang sehari-hari, wajar-wajar saja, dan tanpa sadar akhirnya diterima menjadi norma baru. Ini mencemaskan, dan harus kita lawan bersama-sama!

So, kurangi peredaran video semacam ini. Hentikan konsumsi materi emak-emak *ngegas* di berbagai platform digital. Tontonan seperti ini bukan saja tidak lucu, tapi juga tidak bermutu. Yuk, mari sama-sama bantu tertibkan emak-emak *ngegas*!

Sumber gambar:

<https://www.amazon.com/KAREN-Created-Funny-Pullover-Hoodie/dp/B081KGF3B>



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES115 Negeri Yang Terbelah

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 29 September 2021

Tahun 1998 tidak hanya menjadi awal demokrasi di Indonesia. Ada sesuatu yang ikut tumbuh di tengah-tengah masyarakat majemuk ini—yang kian lama terasa kian membesar.

Teman-teman masa kecilku banyak yang berubah. Tapi dari mereka semua, mengapa sahabat terdekatku yang paling jauh berubah?

Kelas 3 SD. Aku di kelas 3 A, dia di 3 B. Kami belum saling kenal karena keluarga mereka baru pindah ke Lubuk Sikaping tahun itu. Suatu hari aku diantar ayah berobat ke klinik pribadi Papanya, di rumah mereka. (Lupa sakit apa.) Aku disuruh menginap oleh Papanya karena perlu diinjeksi selama tiga hari berturut-turut. Ayah mengizinkan. Ketika aku dijemput Ayah, Pak Dokter tersenyum lebar mendengar cerita anaknya bahwa dia kuajari metode perkalian dengan jari.

Sejak itu, kami tak terpisahkan. Hampir setiap hari aku bermain ke rumah mereka. Kalau malam Minggu, aku dan beberapa teman kerap menginap di sana.

Pak Dokter melengkapi koleksi buku keluarga mereka dengan seri pengetahuan anak-anak *Pustaka Life*. Tapi temanku ini tak suka baca. Jadilah aku yang melahap buku-buku tersebut. Dia lebih suka kegiatan *outdoor* seperti mencari belut atau katak.

Setamat SD, mereka pindah ke Sijunjung. Kami meneruskan komunikasi lewat surat. Saat liburan sekolah, kadang dia datang dan menginap di rumah kami. Aku juga pernah mengunjungi mereka.

Aku kuliah di Bandung, dia di Padang. Keluarganya juga sudah pindah ke kota itu. Sewaktu mudik, aku mampir ke rumah mereka. Kulihat lingkungan pergaulannya kurang baik.

Setahun kemudian, tiba-tiba dia nongol di tempat kosku di Sekeloa. Dia bosan kuliah, katanya. Beberapa hari dia tinggal di kosanku. Kemudian dia pergi ke Jawa Tengah. Belakangan aku tahu dari teman-teman bahwa ternyata dia kabur dari Sumatera karena kasus narkoba. (Hehehe, sebelum era internet, gosip beredar sangat lambat.)

Setelah lama tak ada kabar, aku mendengar dari seorang teman bahwa dia sudah kembali ke Padang. Dan berbeda. Seperti teman-teman lain juga jadi banyak berbeda. Tapi mengapa dia yang paling jauh berbeda?

Meski rindu, aku menahan diri untuk berkomunikasi lagi dengannya. Tapi dia mencariku. Dia datang ke kampung dan bertanya pada abang nomor HP-ku. Ketika akhirnya kami berbicara di telepon, dia mengatakan bahwa semua itu tak akan berpengaruh terhadap persahabatan kami.

Tahun 2012 aku pulang ke kampung karena ada saudara yang wafat. Sebelum kembali ke Bandung, aku sempat singgah ke rumahnya di Padang. Itulah pertama kalinya aku menyaksikan langsung sosok baru sahabatku. Perkataannya terbukti bahwa persahabatan kami tetap bisa terjaga dengan baik.

Tapi tahun 2014 telah membelah negeri ini. Dan persahabatan kami.

I miss you, Bro. The old you.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES 277 Kopi

Penulis : **Pak Joe** | Tanggal : 24 Februari 2022

Kopi pada saat seperti sekarang ini menjadi sangat esensial. Saat ini di luar salju begitu deras dengan suhu -27°C . Orang yang normal tentunya akan lebih memilih berada di dalam rumah dan mengenakan baju yang hangat dan tebal sambil menikmati minuman hangat, misalnya kopi atau teh, saya sebaliknya, dalam perjalanan menuju tempat kerja. Tapi sebelumnya saya ingin "menjemput" kopi terlebih dahulu. Akan lebih mudah menghadapi kondisi ini dengan kopi di tangan!

Seandainya saja saya punya pilihan untuk bekerja remotely, dari rumah, saya tentunya akan memilih itu, namun saya tidak punya pilihan, jadi pagi hari langsung bersiap-siap mengenakan pakaian beberapa rangkap termasuk baju dan celana thermal yang akan selalu menjaga suhu tubuh agar tetap hangat. Dengan suhu dingin begitu ekstrim sejak kemarin dan beberapa hari mendatang, menjaga suhu tubuh sangat penting.

Nina menawarkan diri untuk mengantar saya ke kantor. Suhu -27°C sama sekali tidak nyaman untuk dihadapi sambil berjalan kaki, apalagi salju ada di mana-mana. Biasanya dalam kondisi cuaca buruk memang saya membutuhkan waktu di jalan lebih lama. jadi saya mengiyakan, dengan catatan jika keburu kami akan berhenti untuk membeli kopi. Kebetulan saya punya banyak point reward untuk mendapat kopi gratis, beberapa gelas malahan! Lumayan!

Kendaraan tertutup salju! Saya sudah bersiap diri dengan jaket tebal, syal, topi dan sarung tangan. Butuh waktu ber menit-menit berdua membersihkan kendaraan dari salju. Dengan temperatur yang sangat buruk ini, kami tidak boleh berlama-lama. Suhu seperti ini sangat menyengsarakan!



Jalanan seluruhnya putih, walau sudah dikeruk tetap terus terkubur salju karena turunnya lumayan deras. sensor kendaraan terus menerus berbunyi karena roda tergelincir di atas permukaan es yang makin tebal. Saya harus super hati-hati dan tidak bisa mengemudi terlalu cepat, sebab jika tergelincir kendaraan sulit dikontrol dan direm. Hampir semua kendaraan bergerak

perlahan untuk menghindari kecelakaan. Kemarin ketika pulang kerja saya melihat setidaknya ada 2 kecelakaan.

Perjuangan pagi ini untuk memperoleh kopi memang cukup berat, tapi sepadan karena saya tahu sesudah ini berakhir saya akan duduk dengan nyaman di kantor mengerjakan semua tugas sambil diiringi musik dan menikmati kopi panas kegemaran saya. Triple espresso dengan almond milk dan sedikit saus caramel. Mudah-mudahan ada pastry yang menggugur di Bakeshop yang bisa saya nikmati untuk sarapan 😊

Sekali lagi, Kopi sangat esensial dalam cuaca seperti ini. Duduk di dalam ruangan yang hangat dengan setumpuk pekerjaan. Sesekali menghirup kopi panas yang harum sambil memandang ke luar jendela. Saju terus menerus turun tanpa suara, hanya heater ruangan yang sekali-kali berbunyi untuk mempertahankan suhu ruangan agar tetap hangat. Musik lembut menemani saya menjalani segala kesibukan pagi ini. Beberapa hari ke depan suasana seperti ini akan terus menemani saya hingga gelombang udara dingin lewat. Mungkin minggu depan akan lebih hangat. Kita lihat saja nanti.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES004 Pengalaman Tara & Yasha Membuat Jamu Beras Kencur

Penulis : **Ibu Kuri** | Tanggal : 2 September 2021

Wahhh Tara dan Yasha mendapat tugas besar membuat jamu!

Saya langsung pusing 17 keliling 🤔🤔 karena tantangan tersebut bersanding dengan 4 tantangan lainnya di hari Jumat.

Alamat tidak bisa rebahan di akhir pekan pikir saya 😞

Saya yang sadar kemampuan saya dan anak-anak paham benar, saya tidak akan mungkin sanggup menyelesaikan semua tantangan tersebut dalam satu hari.

Akhirnya saya pun berencana membagi proses pembuatan jamu dalam beberapa tahap dalam beberapa hari.

Berikut adalah panduan tertulis yang dibagikan 1 minggu sebelumnya



Dan berikut adalah video panduan yang dibagikan 1 hari menjelang hari penugasan :

Yang tidak saya sangka adalah respon Tara & Yasha yang begitu menikmati prosesnya.

Dengan sumringah, mereka memasukan bahan satu persatu. Menurut mereka ini adalah pengalaman seru.

Belum lagi rasa jamunya yang tidak disangka sangatlah ENAK!

Bahkan lebih enak daripada jamu beras kencur yang pernah dibuatkan oma.

Tara dan Yasha bantu memasukan gula pasir, kayu manis dan asam jawa ke rebusan air.

Yasha kemudian memcuci beras yang akan di blender.

Lalu sambil menunggu air rebusan masak, mereka berdua dengan cekatan memotong jahe, kencur dan kunyit menjadi potongan-potongan kecil agar mudah di blender.

Setelah itu, dua gadis kecil ini memeras dengan sekuat tenaga mereka, agar perasan kunyit, kencur & jahe bisa memenuhi mangkuk perasan.

Hingga waktu yang ditunggu telah tiba! Air rebusan yang sudah matang, telah cukup dingin.

Air beras, Rebusan rempah & Godokan air gula pun sudah siap dicampurkan.
waaaww kita punya dua botol penuh!

Bahkan ada yang meluap saat Tara dan Yasha coba mengisinya melalui corong.

Ah! Rehat sejenak sambil menikmati hasil jerih payah dulu!

Setelah memakan waktu seharian mengotori banyak peralatan.

Mereka berdua begitu asik duduk ala pengunjung warung kopi yang sedang asik menyeruput minumannya.



Ternyata tidak memerlukan beberapa hari ahahahaha tidak seperti dugaan saya yang uda keder duluan liat panduan resepnya.

Ternyata kita bisa bikin Beres Kencur!

.
. .
.

Ma, besok kita bikin Jamu lagi ya!

Keringat sebesar batu kali mengalir di ubun-ubun.

Oke, sayang.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES #29 Faith, Doubt & Virus

Penulis : **Pak Joe** | Tanggal : 19 Juni 2021

Ini mungkin akan menjadi tulisan saya akan akan melahirkan caci maki atau malah dikutuk! hehehe.. tapi ya sudahlah, toh ada yang namanya hak bebas berpendapat dan saya berjanji akan berusaha tidak menyinggung perasaan siapapun. Jika merasa tersinggung, mohon saya dimaafkan, Ini hanya sekedar *concerns* yang saya ungkapkan. *Here you go!*

Akhirnya, sesudah lebih dari 1 tahun, saya memberanikan diri untuk kembali ke gereja. Saya tidak ingat sudah berapa lama, mungkin terakhir pada saat Natal sebelum Pandemi. Jadi anggap saja, akhir tahun 2019.

Kerinduan untuk duduk dengan khusuk mengikuti ritual keagamaan memang berbeda dengan bentuk kerinduan yang lain. Saya memilih tempat ibadah yang agak konservatif, dimana masih terlihat banyak wanita yang berdoa yang menggunakan kain kerudung putih berenda di atas kepalanya. Ini memang gereja Katolik konservatif yang lumayan vokal dalam menentang gelombang

sekularisme dan praktik-praktik yang bertentangan dengan kepercayaan yang juga sangat kuat di Amerika, seperti misalnya LGBTQ, *family plan* dan *abortion!*

Anyway, bukan ini tujuan saya cerita. Tapi ada hal lain yang buat saya agak agak terganggu, terutama ada kaitannya dengan masalah keselamatan dan kesehatan sehubungan dengan Covid 19.

Saat masuk gereja saya memperhatikan hampir semua orang menjaga jarak walau tidak ada yang memakai masker. Sekarang di kota saya tinggal memang penggunaan masker sudah menjadi optional dan tidak diwajibkan lagi, jadi saya tidak protes masalah ini. Sebelum komuni, 2 orang petugas maju ke muka altar dan membasuh tangan dengan disinfektan. Saya merasa lebih aman, nyaman dan memutuskan untuk menyambut komuni.

Komuni di sini umat boleh memilih dengan menerimanya di tangan atau hanya membuka mulut tanpa memegang hosti. Saya lebih suka dengan menyambut di tangan, lalu saya tercengang ketika hampir semua umat memilih minum anggur dan petugas hanya membersihkan piala dengan kain putih!! Saya memilih untuk melewati anggur. Nah di sini saya mulai ragu-ragu!

Setelah saya komuni, saya menghadapi semacam konflik dalam diri! Apakah iman saya lemah? Ataukah para umat itu *ignorant* atau malah, maaf, bodoh? buat apa cuci tangan dengan disinfektan kalo kemudian semua orang berbagi *germs* dengan minum dari piala yang sama? konflik ini terus bergelut dalam batinku sepagian. Saya yakin bagi mereka yang menerima anggur yang sesuai dengan kepercayaan orang Katolik telah tertransformasi menjadi darah yang *sacred and Holy*. Otomatis kalau sakral dan kudus maka tidak akan

menyebabkan penyakit. Tapi saya punya argumen lain, anggur itu sudah menjadi sakral tapi pialanya tidak! hahahaha..

Maaf saya bukannya menghujat. *I am not trying to commit some kind of blasphemy!* Serius! tidak ada niatan. Hanya mengungkapkan konflik bathin dalam diri saya yang sungguh membingungkan. Satu sisi saya ingin menjadi manusia yang beriman kuat, tapi di sisi lain saya juga sebagai orang yang percaya pada ilmu pengetahuan dan sains. Nah ini gimana jadinya?!

Orang berpendapat bahwa sains itu masih muda dibandingkan dengan konsep Agama. Tapi ini juga masih bisa didebat! Banyak kejadian dalam sejarah bahwa pertentangan antara agama dan sains berakhir menyedihkan. Seperti contohnya teori Heliosentris yang diungkapkan oleh Galileo yang kemudian berakhir dengan *house arrest* bagi Galileo yang kemudian dikucilkan hingga akhir hayatnya karena bertentangan dengan Kitab Suci. Banyak kasus lain yang berakhir dengan hukuman mati, seperti dipancung, dibakar dan sebagainya yang membuat ngeri! Ini fakta sejarah!

Saya memang mencari aman dengan melewati anggur demi keamanan dan kesehatan diri. Saya tidak mengenal sekitar 100 orang yang berdoa bersama saya pagi ini, jadi saya tidak tahu apakah mereka semua sudah divaksin, apakah mereka semua tidak membawa virus, dan sebagainya. Fakta berkata bahwa banyak kaum konservatif di Amerika, terutama mereka yang sangat religius menolak eksistensi covid 19 dan pandemik! Mereka banyak percaya itu adalah konspirasi! Nah sangat logis jika saya harus mempunyai sikap dan bertindak secara hati-hati ketika berada di tengah-tengah kelompok konservatif bukan?

Jika teori konspirasi itu tidak dipercayai oleh 100 orang yang berdoa tadi, kemudian mereka berani menerima anggur karena ketebalan iman mereka dan

percaya telah anggur telah bertransformasi, lalu ada apa dengan saya? Saya sekali lagi jadi ragu, apakah iman saya begitu dangkal sehingga takut menerima anggur? apakah saya tidak mempercayai transformasi anggur itu? Apakah saya tidak percaya pada ekaristi yang kudus? Apakah saya tidak percaya akan kehadiran Tuhan dalam sakramen ini? Dimana saya menempatkan diri antara konflik religiositas dan sains? sebab secara *scientific* saya yakin bahwa piala itu tidak *germ-free*! Ada virus di sana walau belum tentu Covid 19! Saya harus bagaimana?

Jawabannya, saya tidak tahu! Dan saya tidak bisa diam saja dengan konflik ini. maka jadilah coretan ini, sebab saya gundah gulana, saya dihadapkan pada pertanyaan esensial tentang keimanan. Dan walau sudah sekian lama bertualang mencari kebenaran, pada saat seperti ini saya masih ragu-ragu!

Hermann Hesse berkata, "*Faith and doubt go hand in hand, they are complementaries. One who never doubts will never truly believe!*"

Mungkin itu benar adanya, tapi kapan saya bisa sampai ke level "*believe*"? karena kalau *believe, I think I will never have this fear!* atau saya salah?!***



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES013 Super Power

Penulis : **Ibu Mega** | Tanggal : 27 November 2021

Suatu hari si bungsu bertanya padaku, "Kalau Mami punya kekuatan super, Mami *pengen* bisa apa?" Haah... Aku tidak bisa langsung menjawabnya, karena tak menyangka mendapat pertanyaan seperti itu secara tiba-tiba.

Hmmm... Apa ya? Aku berpikir keras. Aku membayangkan apa yang diminta oleh Aladdin saat ia membebaskan jin lampu. Ah, bukan permintaan seperti itu yang kuinginkan. Lalu aku teringat film *Wish Dragon* yang kami tonton beberapa bulan lalu. Ah ya, ia bisa mengabulkan semua permintaan, kecuali membuat orang jatuh cinta, membunuh orang, dan membuat orang berjalan melintasi waktu. Sebaiknya aku juga tidak meminta ketiga pantangan itu, pikirku.

Aku tahu! Aku ingin bisa melihat menembus tembok. 😊 "Kenapa?" kejar si bungsu. Hehe, aku tak tahu pasti alasannya, tapi rasanya pasti seru bisa melihat apa yang dikerjakan orang-orang sehari-hari. Melihat apa saja yang

dilakukan presiden di istananya setiap hari, apa saja yang dimakannya, bagaimana ia mengoordinasikan tugas-tugas dengan para menteri. Lalu aku akan pergi ke tempat-tempat terlarang, seperti bagian piramid yang tidak boleh dimasuki wisatawan. Aku juga bisa ke bioskop dan menonton film dari luar ruang pertunjukan, hahaha...

Eh, tapi aku juga ingin punya kemampuan untuk mengendalikan kekuatan superku itu. Harus ada tombol *on-off* sesuai kebutuhan, supaya aku tidak tiba-tiba melihat sesuatu di balik pintu kamar mandi. 😂😂



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES013 Generasi Alpha

Penulis : **Ibu Aileen** | Tanggal : 25 Oktober 2021

Hari ini aku merasakan sendiri seperti apa itu gap antara generasi Millennial dan generasi Alpha. Sebagai generasi yang lahir berbarengan dengan lahirnya banyaknya teknologi2 baru aku tadinya merasa kalau aku termasuk tipe yang mudah belajar dan memahami teknologi.

Si anak kecil memang semenjak pandemi menjadi lebih terobsesi pada roblox. Jadi sudah beberapa kali bertanya untuk cara membuat game.

Jujur saja aku termasuk buta soal roblox. Dan awalnya aku malah sedikit antipati karena berpikir karena roblox game online jadi sebenarnya kurang begitu aman untuk dipakai anak-anak, sebabnya tentu saja karena kita tidak pernah tau makhluk seperti apa yang ada di depan layar yang lainnya.

Jadi karena si kecil terus memaksa dan menanyakan cara membuat game roblox akhirnya aku suruh dia menonton sendiri video tentang cara membuat

roblox game di skill share. Dan beneran ditontonlah videonya oleh si anak kecil.

Setelah itu ketika ada waktu untuk mencobanya sendiri, langsung dipraktekkan lah ilmu yang baru dipelajarinya tersebut. Jujur aku tiba-tiba merasa si bayik kecil ini sudah bukan bayik lagi... uwaaah... betapa cepat dan lihai jari-jari kecil itu mengklik tuts2 keyboard dan mengendalikan mouse. Tiba-tiba aku si millenial merasa menjadi manusia gua di hadapan makhluk generasi alpha yang bahkan membaca saja belum lancar benar.

Oh well pada akhirnya si kecil gagal mempublish desain game pertamanya karena masalah teknis, tapi tampaknya dia tak berputus asa dan berminat untuk mencobanya lain kali, karena sudah waktunya tidur malam dan bagian kesepakatan inilah dimana milenial berkuasa dan menjadi salah satu yang tidak bisa ditawar lagi oleh si alpha kecil. Hihhi...

*Image courtesy of [howtogeek.com](https://www.howtogeek.com)



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES087 Pengaturan

Penulis : **Ibu Yuli** | Tanggal : 25 Oktober 2021

Menengok ke belakang dan melihat cara semesta bekerja memang membuat geleng-geleng kepala. Ada rasa trenyuh, tak bisa berkata-kata oleh karenanya. Apa yang dikatakannya seolah-olah seperti ini, 'Nak, kamu kerjakan saja bagianmu, kerjakan saja sebaik-baiknya, sisanya biarkan aku yang mengaturnya'.

Pengaturan yang dikerjakannya itulah yang luar biasa, tak disangka-sangka dan tak terpikirkan sebelumnya. Meski tak terpikirkan, tapi itu sudah selesai diaturkan, sudah dikerjakan dan tinggal dinikmati hasilnya, tinggal dirasakan hasil pekerjaannya itu.

Duh, gimana sih, ajaib banget...

Bayangkan ada dua pekerjaan paralel yang sama-sama bergulir tapi tidak bersentuhan satu sama lain. Pokoknya berbeda, ya orang-orangnya, jenis pekerjaannya, cara kerjanya, namun keduanya sama-sama dikerjakan.

Pekerjaan yang satu seolah lebih sekunder dan jadi sampingan karena intensitasnya ringan, tak menyita waktu, namun kontinyu, terus ada, cenderung stabil grafiknya dan *ga* kemana-mana. Seperti tidak ada *peak* nya.

Lalu pekerjaan yang satu lagi lebih menguras pikiran, menyita waktu, membutuhkan fokus dan perhatian yang utuh, serupa meniti tangga dan harus dituntaskan hingga seluruh anak tangganya terlewati.

Oleh karena sifat pekerjaan yang satu tidaklah menyita terlalu banyak waktu maka kedua pekerjaan itu bisa sama-sama dijalani, meski fokus utamanya adalah pekerjaan yang kedua.

Pekerjaan yang pertama berhubungan dengan banyak orang, berganti-ganti dan melulu tentang orang lain itu. Sementara pekerjaan kedua hanya tentang aku dan apa yang aku cari tahu.

Lalu, tanpa pernah direncanakan, kedua pekerjaan itu lalu mulai bersinggungan, tanpa komando keduanya lalu saling terintegrasi, mendukung satu lain dengan begitu saja. Seolah terancang sedari awal, keduanya bertumbuh masing-masing di jalannya, ketika matang jadi sebuah kombinasi yang mengutuhkan.

Seolah kedua proses pertumbuhan dua pekerjaan itu telah siap untuk saling dukung maka terjadilah integrasi yang serta merta, tanpa perlu bersusah payah. Lagi-lagi *effortless*.. dan lagi-lagi kuncinya adalah *being present*..

Hanya menuntaskan momen demi momen seperti menapaki anak tangga dengan perlahan dengan pikiran yang tak terlalu merisaukan kemana tangga

itu hendak menuju dan mengalir saja membiarkan semesta yang membawa...
mengaturkan.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES017 Sosial Media?

Penulis : **Ibu Wulan Bubuy** | Tanggal : 26 Oktober 2021

Aku bukan tipe orang merasa nyaman berinteraksi dengan oranglain melalui media sosial. Sebab jika disuruh memilih, aku lebih suka berbincang secara langsung. Seperti halnya mengetik dan mengirim pesan, pun terkadang ada situasi yang lebih kupilih untuk memijit nomor telpon dan mendengar suara. Entah kenapa, tapi dengan begitu aku merasa cukup nyaman melakukan komunikasi.

Sering juga aku memutuskan untuk berpuasa media sosial, terkecuali pesan Whatsapp yang mau tidak mau tetap harus kubuka karena sebagian besar pekerjaanku masih menggunakan layanan aplikasi tersebut. Saat terbebas dari itu semua, mendadak duniaku terasa sunyi. Aku lebih banyak berpikir sendiri

dan tentunya menjauhkan aku dari beragam prasangka. Meski aku sendiri tahu kenyataannya gak mungkin 100% bisa menghindari interaksi.

Pernah, aku mematikan ponsel selama 2 hari, setelah itu yang terjadi adalah badai. Banyak sekali pesan-pesan yang harus kubalas dan jadi lebih sibuk dari sebelumnya. Atau mungkin aku yang salah strategi, ya? Tapi di sisi lain, aku merasakan ketenangan luar biasa saat kumatikan sejenak, bukan artinya aku jadi tidak lagi terkoneksi dengan apapun, sebaliknya malah aku merasa banyak terhubung dengan apa yang selama ini tanpa sengaja terabaikan. Dan rasanya aku semakin memahami makna kalimat mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Seolah ada sekat yang tak kasatmata, memisahkan kita hanya karena salah satu diantaranya terlalu sibuk dengan "dunia" yang muat di dalam layar itu. Aku pernah membahas hal ini bersama sepupuku yang sering enggan ikut dalam pertemuan-pertemuan berkelompok. Alasannya menurutku sangat tidak sepele, karena ia merasa asing saat berada diantara sekumpulan orang yang berbicara namun mata dan tangannya terus mengecek smartphone secara berkala. Baginya, temu adalah temu, hal itu gak bisa tergantikan. Aku setuju.

Nah, kembali pada alasan kenapa aku tidak terlalu suka membagikan momen di media sosial, bahkan jika kulakukan hanya terbatas pada lingkaran pertemanan tertentu jelas karena aku merasa gak punya tujuan membuat oranglain mengetahui hidupku. Berbeda ketika aku membagikan tulisan di sebuah blog, terlepas ada pembacanya atau tidak, aku merasa nyaman mengeluarkan apa yang ada dalam kepalaku tanpa perlu orang tahu siapa aku.

Namun, sejak pembelajaran daring dan terdorong situasi untuk membuat video pembelajaran, aku memilih youtube sebagai tempat menyimpan data dengan setting unlisted. Hingga ada yang pernah bertanya "Kenapa gak dibuat

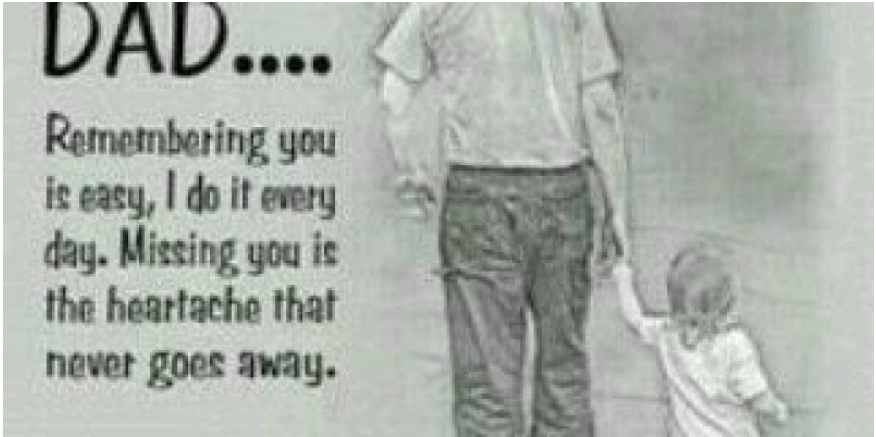
public saja?", tampak klise sih tapi memang aku gak mau hal itu menjadi penilaian publik. Singkat kata gak siap dengan pro dan kontra. Jadi, selama kegunaannya untuk kalangan tertentu dengan link yang saya bagikan secara khusus, itu cukup karena masih tetap gak bisa dicari orang.

Kesimpulannya, dalam bermedia sosial aku menempatkan "hati-hati" sebagai satu pengingat. Sebab, saat satu momen kubagikan, hal itu sudah tidak lagi berada dalam kontrolku. Apapun yang terjadi setelah itu akan berada diluar jangkauanku. Dan rasanya aku harus setuju dengan kak Andy soal bermedia sosial yang sempat disinggung pada bincang santai AES di hari sabtu lalu bahwa ruang yang di fasilitasi oleh ririungan sangat aman, lingkungannya kondusif dan memang gak seperti apa yang aku rasakan saat menggunakan platform digital lainnya. Gak ada kekhawatiran. Dan aku setuju dengan salah satu mahasiswaku yang sangat memahami media sosial ini mau ditempatkan sebagai apa. Apakah sebagai tempat yang menjadi ekstensi untuk pengembangan diri (bisnis misalnya) atau memaksakan itu menjadi sebuah eksistensi diri?

 pinjam dari sini



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES#07 Daddy 1

Penulis : **Pak Maurits** | Tanggal : 6 November 2021

Daddy... yaitulah panggilan kepada Alm ayahku, yang sudah meninggalkan kami sekeluarga sejak 2009 lalu....

Sejak saya berumur 10 tahun, beliau bertugas diluar kota, hanya kembali untuk berkumpul bersama keluarga di akhir pekan saja, rata-rata kembali sampai rumah Jumat sore, dan Senin subuh sudah berangkat lagi... Hal ini berlangsung selama hampir 11 tahun lamanya

Karena situasi yang seperti itu, tidak banyak waktu yang bisa dilakukan untuk bisa berkomunikasi lebih dalam dengan beliau, akhirnya, karena saya anak yang paling besar, saya merasa punya kewajiban untuk memeriksa kendaraan yang akan dipakai beliau untuk berangkat kerja keluar kota, supaya selalu dalam keadaan bersih & prima, karena nbeliau juga bukan supir kraton....



Jadi mobil harus selalu dalam keadaan prima & siap pakai...

Tanpa disadari, akhirnya setiap beliau pulang dari luar kota, langsung saya cuci mobilnya, sehingga esok harinya pada saat dipakai, mobil sudah bersih kembali,....Senang mendengar beliau berkomentar " *Wah... mobil gua udah bersih...* " dan melihat reaksi wajahnya... 😊

Dan setiap minggu sore, setelah saya boleh mengemudi & memiliki SIM, saya bersama ibu saya, bertugas mengisi bensin, memeriksa tekanan angin ban & membelikan roti / camilan untuk beliau selama berada diluar kota...Setelah mobil masuk garasi, kembali kaca mobil saya bersihkan, agar pada saat besok subuh berangkat, semuanya bersih...

Lalu menyiapkan uang untuk bayar tol & memilihkan pita kaset (jaman itu belum banyak CD , apalagi MP3) untuk beliau dengarkan selama perjalanan.... Jika dalam 2 minggu kedepan saya belum menggantikan kaset dimobil, beliau hanya berkata "*Lagu-lagu dimobil gantiin dong,, bosen nih...*" 😊

Hal-hal seperti itu, sepertinya kecil dan mungkin tidak berarti.. tetapi hal-hal kecil seperti itu, sangat berarti & berkesan buat saya... Dan setelah 12 tahun ditinggal beliau, ternyata hal-hal seperti itu, tidak pernah saya dapatkan lagi, dan tidak pernah bisa diulang... Nice memory Dad....

Oleh sebab itu, berbuatlah semampu kita, apa yang kita mau lakukan untuk orang tua yang kita sayangi, yang sudah membesarkan dan mendidik kita tanpa mengeluh.... jangan sampai menyesal dikemudian hari...

Setelah orang tua yang kita sayangi dipanggil pulang oleh Tuhan, kita tidak bisa berbuat apa-apalagi, selain mengenang apa yang terjadi dan menjadi sebuah pelajaran berharga dalam hidup kita...



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES 03 - Si Celepuk

Penulis : **Pak Arief Djati** | Tanggal : 6 Februari 2022

Dalam kabut yang memendung pagi tadi, sewaktu berjalan-jalan dengan si Fluffy, anjing kecil kami, campuran Shih Tzu dan Pudel, tiba² saya memperhatikan sesuatu, entah binatang apa, yang lagi berdiri di pinggiran jalan. Dia diam. Tidak bergerak melihat kami. Anjing kecilku juga tidak memberikan reaksi apapun. Padahal biasanya kalau melihat binatang, atau sesuatu yang aneh, dia akan akan menyalak, lalu kalau yakin binatangnya tidak berbahaya, dia akan mendekat, mengendus-endus, dan kemudian selesai. Dia akan pergi dengan puas kalau sudah berhasil mengendus-endus binatang yang baru ditemuinya. Tapi kali ini dia tidak menggonggong, seolah-olah binatang

yang diam itu memang benar² benda. Bukan makhluk hidup. Dan sebaliknya si binatang itu sendiri itu juga diam, mengesankan kalau dia memang benda, ketika kami mendekati dan melewatinya. Sesudah beberapa langkah, saya menengok dan baru melihat dia bergerak-gerak; dia binatang: bukan tupai seperti dugaan saya semula -- tupai memang banyak berkeliaran di sekitar rumah kami. Dia Burung Hantu. Melihat bentuknya yang kecil, rasanya dia Celepuk Reban (Otus Lempiji). Itu lho Burung Hantu Jawa. Kok diam? Cedera? Meditasi? Entahlah.

Beberapa saat berlalu, ketika kembali ke sudut jalan itu bersama si kucing putih Blue, saya masih melihat si burung itu di tempat semula. Masih diam. Blue juga diam; sepertinya tidak menduga kalau ada binatang di dekatnya. Mereka sama² diam.

Mendadak, dari jurusan lain, muncul Shadow, si kucing bermotif lurik dengan ekor panjangnya, mendatangi kami. Lalu menengok si Celepuk, mendekatinya. Burung itu menyadari bahaya dan mulai bergerak-gerak, coba mengusir Shadow. Dan Shadow berhenti. Mengamati saja.

Saya langsung menggendong Blue, dan kemudian memasukkan Shadow ke dalam rumah.

Istri dan anak saya kemudian membawa si Celepuk itu, yang ternyata masih kecil, dan menempatkannya dalam bekas kandang kucing, tanpa perlawanan. Dia sudah lemah. Mungkin semalaman ada di luar dan kedinginan. Di dalam kandang kelihatan gelisah, dan kedinginan.

Kami memberinya selimut handuk, memberinya minuman, dan dia masih diam. Kami menyelipkan sebatang kayu kecil untuk bertengger di dalam kandang.

Sehabis minum, dia diam lagi dan kami memindahkannya ke dalam kotak kardus yang lebih besar dan gelap. Dia kelihatan lebih tenang di situ. Dia kemudian tidur ketika kami bersijingkat meninggalkannya.

Sambil berdiskusi bagaimana, siapa yang bersedia menampungnya dst dst, dan memang ada yang bersedia memeliharanya. Dia siap mengambil siang atau sore harinya. Kami juga berusaha mencari makanan yang cocok buat anak Celepuk ini. Serangga kecil dan harus bersiap membeli di pasar, di tempat makanan burung. Dan begitulah sampai waktu bergulir menjelang makan siang.

Dan ketika ditengok lagi, ternyata dia sudah pergi menghadap si Pencipta. Sedih. Merasa tidak bisa menyelamatkan Celepuk itu. Sesudah dikubur berdekatan dengan kucing² kami yang sudah pergi lebih dahulu, saya tercenung sambil membayangkan bahwa dia hanya mampir sekelebatan di rumah kami, berkenalan dan mencicipi air serta menghangatkan badan -- mudah²an itu semua cukup berarti -- sebelum meneruskan perjalanan panjangnya menemui Si Pencipta...



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES006 Random Thoughts

Penulis : **Ibu Aileen** | Tanggal : 16 September 2021

Kamu tahu hal-hal ga jelas yang tiba-tiba suka muncul di dalam pikiran ketika kamu sedang mengerjakan sesuatu hal lain yang ngga ada hubungannya sama sekali? Nah, semacam itulah pikiran-pikiran ini muncul tanpa sebab yang jelas.

Hari ini ketika sedang mencuci piring. Aku berpikir kenapa orang "bule" itu tinggi? Mungkin ada hubungannya dengan pola makan mereka yang berbeda dengan pola makan orang asia? ¶ Ya mungkin saja. Tetapi ada hal lain lagi yang muncul di pikiranku. Seperti halnya tanaman yang kutanam. Jika kuletakkan di tempat yang jarang terkena matahari maka tanaman tersebut akan menjadi jangkung2 karena mereka berusaha untuk mencari matahari. Mungkin begitupun dengan tubuh manusia? Karena kalau orang asia atau yang tinggal di dekat garis khatulistiwa hampir setiap hari terpapar matahari jadi tubuh kita merasa tidak perlu meninggikan diri untuk 'mencari' matahari. Sementara untuk orang 'bule' yg negaranya 4 musim dan cuma pada saat

musim panas saja banyak terpapar matahari, maka di saat2 tidak terlalu banyak matahari mengenai mereka lalu tubuh mereka berusaha untuk 'mencari' matahari. Lol... Hahahaha...

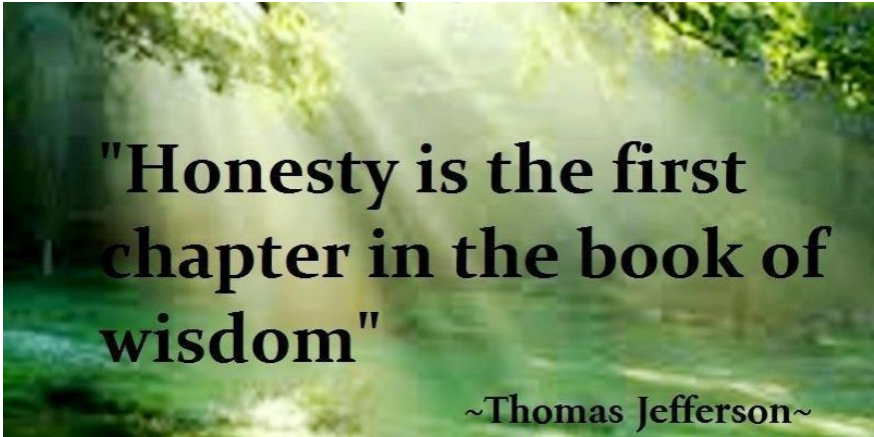
Sekali lagi tulisan ini tidak berdasarkan penelitian apapun dan bukan berdasarkan pengalaman medis. Jadi tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Tanaman Miana yang kutanam karena si kecil dapet proyek dari sekolahnya juga sempat kugeser kemaren ini di tempat yg teduh tidak terkena matahari. Dan apa yang terjadi kemudian? Daun-daunnya menjadi pucat2 dalam waktu 3 hari!

Akhirnya cepat-cepat miana-miana itu kukembalikan lg ke tempatnya semula. Butuh waktu agak lama sekitar semingguan sampai warna daunnya kembali berubah menjadi merah gelap dan hijau cantik. Apa warna kulit orang asia yang rata2 lebih gelap juga ada hubungannya dengan lamanya intensitas terpaparnya orang asia di bawah matahari? Hahahaha... Kalau ini mungkin masih bisa dijelaskan secara medis dengan jumlah melanin yang ada dalam kulit seseorang. Dan memang kandungan melanin pada kulit orang Asia biasanya lebih banyak daripada orang 'bule'. Nah apakah jumlah kandungan melanin itu juga ada hubungannya dengan lokasi dan sinar matahari? Oh well, aku belum mencari tahu sampai kesana. Mungkin untuk bahan pemikiran dilain waktu karena piringnya sekarang sudah selesai dicuci semua.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES014 Mata Uang Kejujuran

Penulis : **Ibu Mega** | Tanggal : 4 Desember 2021

Beberapa malam lalu aku mendengar cerita dari seorang teman. Cerita itu begitu menggelitik dan sangat layak dibagikan dalam AES.

Ceritanya, ia sedang dikirim sebagai *engineer* di sebuah pabrik pipa beton di Texas. Pada malam *Thanksgiving* ia diundang pemilik pabrik untuk makan malam di kota asalnya di San Antonio yang berjarak sekitar 400km dari Dallas, tempat pabrik pipa beton itu berada. Si teman pun dipinjami mobil kantor, yang ia kendarai bersama seorang kolega dari Jerman. Sang bos juga mengundang manajer pabrik untuk makan malam bersama di rumahnya.

Setelah makan malam, mereka bertiga (si teman, koleganya dari Jerman, dan manajer pabrik) menginap di sebuah hotel di San Antonio. Sekitar jam 4 pagi, alarm mobil sang manajer yang di-*install* di ponselnya berbunyi. Ia segera bangun dan melihat seseorang dalam gelap mobilnya. Melihat ada orang yang datang dari kejauhan, si pencuri pun cepat-cepat meninggalkan mobil sang

manajer dan membawa kabur mobil yang dipakai temanku bersama teman Jermannya.

Usut punya usut, mobil yang dipakai si teman itu baru diperpanjang STNK-nya oleh sang manajer. Jadi, dalam mobil sang manajer tersimpan STNK mobil yang dipinjamkan pada temanku beserta BPKB dan kunci serepnya! Itulah sebabnya, sang pencuri dengan leluasa bisa membawa kabur mobil temanku.

Untungnya, tiga hari kemudian mobil pinjaman si teman ini berhasil ditemukan. Ternyata ceritanya begini. Seseorang ‘menemukan’ mobil curian ini dijual di *market place*. Sebenarnya ia merasa heran dengan harga miring yang ditawarkan, tapi ia mengabaikan perasaan itu. Bayangkan, mobil GMC Yukon ditawarkan seharga USD 12.000 (sekitar 200juta rupiah), padahal di pasaran harganya 600juta! Tapi karena dijual berikut surat-surat asli dan lengkap, ia pun tetap membeli mobil itu. Baru setelah GMC Yukon itu berada di tangannya, ia ingin membuktikan instingnya salah. Di tengah kesangsiannya, ia coba mengecek nomor polisi mobil itu dan benar, statusnya adalah ‘*stolen*’. Berbekal hal tersebut, sang pemilik baru mobil itu pun melaporkannya ke polisi.

Jadi akhir ceritanya, mobil yang dicuri itu kembali pada pemilik sahnya dan pencuri mobil belum berhasil ditangkap. Si pembeli mobil curian kehilangan USD 12.000, tetapi ia menang atas nurani dan kejujuran yang tidak bisa dibandingkan dengan kehilangannya (yang pasti, kalau hal ini terjadi padaku, pasti akan terasa *nyesek banget*).

Setelah mendengarkan cerita ini sampai selesai, hanya satu kata yang terucap olehku: WOW!



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES069 Tanda Tanya

Penulis : **Ibu Yuli** | Tanggal : 6 November 2021

Get to know yourself better and you will find yourself having no choice but to become your greatest admirer. The more you explore the truth of who you are, the more you will be interested in yourself. You will never get bored of yourself when you open the portal to the inner world because you can keep discovering hidden gems. You know so little of your inner resources and that's why you feel like you are not enough. You have no idea how abundant you are until you dig deep inside yourself in search of your essence. There is so much that you can be proud of and grateful for when you just go inward. You will be surprised to see your immeasurable worth. You have your own charisma, you have phenomenal characteristic virtues and qualities. You have special gifts, talents and abilities. You are far more extraordinary than you could ever imagine about yourself. You are a rare treasure beyond price. Value yourself and all that you are. Know that there is no reason to be your own worst critic when you have a lot to offer.

Membaca tulisan di atas setelah menulis respon pada komen kak Andy di AES066 kok ya *nyambung* dan seperti dikonfirmasi ulang dan digarisbawahi pesannya tentang dunia di dalam, esensi diri dan betapa berlimpahnya apa yang kita miliki ini.

Saat sedang membutuhkan pengertian atas sesuatu hal, memahami makna keberadaan satu hal yang tak secara gamblang bisa dibaca dan butuh waktu, maka aku pun membiarkan diriku menunggu untuk membiarkan semuanya yang susah dipahami itu mengendap hingga ke dasar sehingga airnya berubah jernih dengan sendirinya dan apa yang terkandung di dalamnya jadi lebih mudah dilihat lalu dimengerti.

Melepas kehendak atas diri dan menyelaras itu serupa mengambang di atas air yang berarus dan percaya saja kemana diri akan terhantar oleh arus itu. Memang bukan berarti sepenuhnya '*ga ngapa-ngapain*' karena menyelaras justru butuh keberadaan diri yang sadar. Sadar yang butuh usaha, bukan seperti pasrahnya zombie yg justru terdikte sesuatu dan tidak punya kendali atas diri sama sekali.

Punya kendali atas keinginan diri, bisa merasakannya namun dengan sadar memilih untuk tidak memaksakannya menjadi kenyataan. Setidaknya dengan memilih menunggu keselarasan yang menjadikannya, menunggu waktu yang tepat bagi keselarasan itu hingga pemahaman hadir dengan sendirinya saat semuanya lebih jelas terlihat satu persatu.

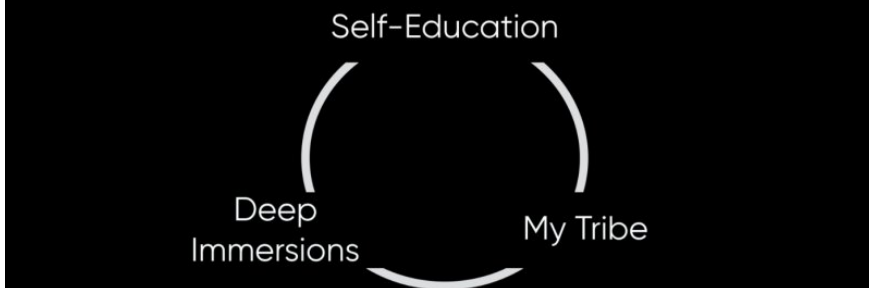
Tulisan ini memang serupa jadi kumpulan kalimat tanpa kejelasan layaknya apa yang dirasakan, namun sesudahnya aku jadi lebih mengerti ke arah mana harus menanti.

Trust the wait, embrace the uncertainty, enjoy the beauty of becoming.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan

The Wheel Of Modern Education



AES05 Modern Education

Penulis : **Pak Ketut** | Tanggal : 14 Agustus 2021

Saya dan mungkin banyak orang tua yang segenerasi dengan saya sedang berada dalam masa transisi model pendidikan yang lebih tepat untuk kita dan anak-anak kita di masa sekarang dan yang akan datang. Kita sudah tidak lagi berada di *“Age of Standardisation”*, namun kita telah berada pada *“Age of Customisation (The Information Age)”*. Setiap individu di jaman sekarang sesungguhnya mempunyai privilege untuk kustomisasi model pendidikannya. Hal seperti ini baru terjadi untuk pertama kalinya.

Di era teknologi dan sistem informasi yang telah menjadi kebutuhan mendasar kita semua, ada 3 (tiga) elemen pendidikan yang kini banyak mendapat perhatian, yaitu *Self Education*, *My Tribe*, dan *Deep Immersions*. Ketiga elemen ini saling menguatkan dan berperan penting antara satu dengan yang lainnya. *Self Education* menekankan bagaimana informasi dan pengetahuan di era informasi ini begitu mudah diakses dan peluangnya ada dimana-mana,

sehingga pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, dari berbagai narasumber yang professional di bidangnya. Rasa ingin tahu yang kuat (*willing to know*) dan kemandirian adalah kata kunci suksesnya. Namun demikian, elemen *Self Education* saja tidak cukup.

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia memiliki kecenderungan untuk menjalin hubungan antara satu dengan yang lainnya. Secara alamiah, hubungan antar individu umumnya didasari atas kesamaan *lifestyles*, kesamaan ketertarikan bidang, kesamaan persoalan yang dihadapi, dan karena kesamaan/kemiripan lainnya. Tumbuh dan berkembang, serta berbagi hal-hal baru dalam suatu kelompok (*Tribe*) seperti ini akan menjadi salah satu “*Powerful Element*” dalam sistem pendidikan. Ini adalah elemen tersembunyi dari pendidikan modern yang dapat membuka kesuksesan dan pencapaian secara sepenuhnya.

Elemen ketiga adalah *Deep Immersions*. Elemen yang juga sangat powerful. Bahkan jika terjadinya sangat singkatpun, karena pengalamannya berada pada level bathiniah, maka pengalaman seperti itu akan menjadi ingatan yang abadi. Keterlibatan kita secara mendalam, penuh penjiwaan, dan kesungguh-sungguhan dalam bidang pelajaran apapun, akan menjadikannya sebagai sebuah proses yang penuh makna dan hasil dari proses pendidikan seperti itu akan signifikan.

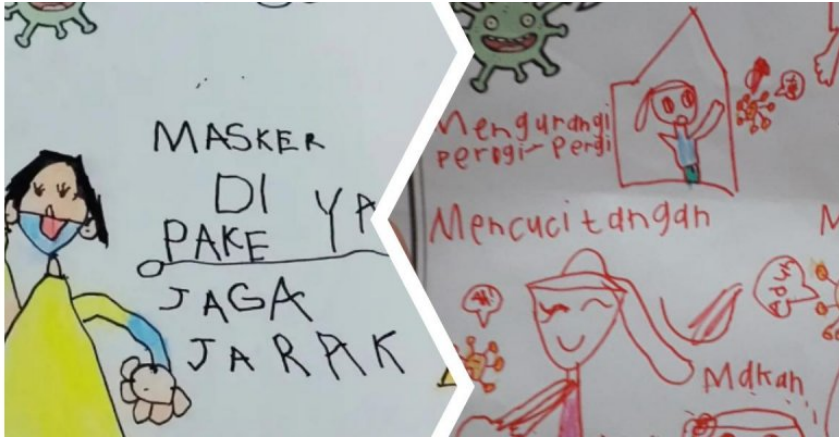
Demikianlah 3 (tiga) elemen Pendidikan Modern yang oleh pencetusnya disebut sebagai *The Wheel of Modern Education*. Kita telah menyaksikan banyak orang-orang besar yang dulu meninggalkan bangku kuliahnya dan sukses di bidangnya. Namun jika kita perhatikan lebih dekat lagi, sesungguhnya mereka tidak pernah meninggalkan proses pendidikannya, bahkan mereka belajar sangat banyak dalam hidupnya, yang mereka lakukan

adalah **mereka meninggalkan sistem dan lembaga pendidikan yang sudah ketinggalan jaman.**

Kembali lagi ke awal, bagi banyak generasi sekarang, memilih dan memutuskan model pendidikan yang akan diikuti tentu tidak mudah. Ada jarak yang terbentang antara angan-angan dan kenyataan. Untuk menempuhnya, perlu komitmen dan keberanian. Yang perlu kita lakukan adalah senantiasa mengupayakan yang terbaik, dimanapun, kapanpun, dan dalam bidang apapun yang kita lakukan.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES01 Proses Kreatif

Penulis : Ibu Mj | Tanggal : 22 Agustus 2021

Beberapa waktu lalu, komunitas baru saya dengan 2 orang teman - bernama Cerita Ibu (CI) - menjajal satu konsep baru dalam kegiatan kami. Kalau biasanya kegiatan CI hanya read aloud dan online bersama anak-anak saja, kali ini ada tantangannya. Challenge, begitu kami menyebutnya. Challenge ini sifatnya opsional, tapi ada reward untuk 1 pemenang. Challenge kali ini adalah melengkapi gambar, dengan tema 'Menjaga Kesehatan', sesuai topik read aloud yang kami lakukan.

Singkat cerita, ada 6 ortu yang menyetorkan karya anak-anaknya pada kami. Dan salah satu dari mereka lalu dipilih menjadi pemenang. Alasannya, karena gambar anak bernama Ayra tersebut dinilai sangat ekspresif - dan berbeda dari gambar lainnya.

Saya tersenyum melihat 2 gambar di depan saya. Satu gambar saya lihat di instagram, dan di sebelahnya, tangan saya sedang memegang sebuah gambar

lain. "Gambarnya beda sih, tapi sepertinya ada sesuatu yg mirip. Apanya ya?" begitu saya membatin.

Semakin lekat kedua gambar itu saya lihat, semakin saya melihat kedua gambar ini berbeda. Tapi ekspresi, proses kreasi dan orisinalitasnya sangat terasa sekali. Saya bisa merasakan ada begitu banyak hal yang ingin diceritakan oleh kedua pelukis cilik ini, di tengah keterbatasan mereka menuangkannya dalam bahasa gambar.

Proses mengekspresikan diri lewat media 2D ini bukan hal yang saya kuasai - malah cenderung sy hindari. Doktrin dan label sepertinya begitu membekas sehingga saya sudah melabeli diri sebagai orang yg tidak bisa menggambar atau ngga kreatif. Dan ada ketakutan hal ini ditiru, tertanam, atau berulang pada anak2 sy.

Di rumah, saya berusaha terus mengapresiasi gambar yang Una buat. Sedihnya, adalah karena dia harus belajar / berkenalan dengan keterampilan ini secara otodidak. Karena saya sangat terbatas dan kembali ngga pede saat dia minta diajari menggambar sesuatu atau menggambar bareng. Obyek yang saya gambar terbatas - dan mudah ditebak, karena bentuknya sederhana. Seperti awan, bunga, atau matahari. Padahal saat itu sy ingin bs membantu Una menggambar obyek kuda poni seperti yang ia inginkan. Tapi seringnya, kuda poni buatan saya selalu berakhir dengan bentuk obyek hewan dengan ukuran badan yang tidak proporsional.

Alhasil Una belajar semua sendiri, dan sy hanya memberikan sisi saja. Seperti, bentuk badan yang terlalu kurus sehingga kurang proporsional, baju yang masih bs diberi motif, dsb. Pada prosesnya sering juga dia bete. Karena mungkin dia juga mikir, ini bunda kl disuruh bikin jg blm tentu bisa, tp nyuruh2 orang.

Kalau lagi menggambar bareng sepupunya (usia 8,5 th), kadang sy (lagi2 minder), karena gambarnya mulai detail. Baik dari segi bentuk maupun topik kedetailan unsur2 pelengkap dalam cerita. Sy berusaha sebisa mungkin untuk tidak membandingkan secara verbal. Sebaliknya, sy sampaikan hal apa yang paling sy sukai dari gambarnya.

Sekarang, selain momen bebas menggambar (di jadwal rutin harian), Una juga punya tugas mengamati lalu menggambar satu obyek dengan detail tiap hari Jumat. Baru 2x berjalan, tapi sy melihat, Una lebih paham bila menggambar roda mobil ternyata tidak empat2nya digambarkan, tergantung dari sisi mana dia melihat.

Saya masih perlu belajar tentang bagaimana proses kreasi seseorang dapat tumbuh dan terasah. Berlatih, dengan berbagai metode, mencoba eksplorasi, dan yang terpenting: apresiasi yang terarah. Setidaknya hal2 tersebut masih bisa saya coba terapkan di rumah.

Oyah 1 lagi, kebiasaan menggambar dengan spidol. Ini juga masih terus dilakukan, dan memang dapat membantu anak lebih percaya diri dengsn apa yang dituangkan. Meski itu kadsng dicibir atau dianggap kurang baik oleh odang lain. Kebiasaan dsn pembiasaan ini Una dapatkan di 3 tahun pertamanya bersekolah. Dan saya meyakini hal ini ikut membentuk proses kreatif dalm dirinya.

Buktinya?

Saat ingin menggambar pemandangan, dia tidak menggambar 2 gunung, 1 matahari di tengah, dan sawah yang menghampar.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES040 Momen Kebersamaan

Penulis : **Ibu Yuli** | Tanggal : 3 Oktober 2021

Pagi tadi se usai sepedaan bareng, kami ngobrol ini itu sampai seputar ortu dan anak. Kebetulan kami memang tetangga dan sama-sama doyan *ngebolang*. Kami terkadang berkumpul 4-5 keluarga dan sengaja bikin aktifitas bareng, entah itu jalan pagi sekitar komplek, sepedaan atau berpetualang ke alam intinya berkegiatan bersama. Selama beberapa tahun ini kami hampir selalu melewati liburan bersama seperti layaknya satu keluarga besar.

Saat ngobrol bareng tadi kami se patok bahwa momen-momen kebersamaan kami itu jadi sesuatu yang bermakna dan penting terutama buat anak-anak kami.

Pernah suatu waktu kami menginap di Kudus dan makan malam Nasi Lentog di warung kaki lima yang sempit, sementara kami datang bertigabelas. Aku teringat bagaimana reaksi Milo waktu sampai di sana karena ia tidak mengira

kami akan makan malam di pinggir jalan. Hal yang sangat jarang dilakukan dan jadi situasi yang tidak nyaman buat Milo, tapi toh ia melewatinya, duduk berdesakan di bawah cahaya remang-remang dan makan apa adanya yang disajikan di sana. Malahan saat aku dan temanku beringsut ke warung Tahu Telor berjarak 100m dari warung pertama, ia pun bisa antusias ingin ikut mencoba menu yang disajikan dengan lagi-lagi berdesakan di bangku panjang dan meja yang sempit dalam kondisi banyak orang asing.

Kebersamaan kami itu ternyata adalah senjata yang ampuh buat menempatkan anak-anak kami di berbagai macam kondisi yang tidak biasa dan tidak selalu nyaman buat mereka tanpa membuat mereka mengeluh atau protes.

Teman kami pun bercerita bagaimana reaksi anaknya saat kami tiba di kapal yang akan kami tinggali selama sehari-hari sementara ia membayangkan kapal yang jauh lebih indah yang dilihatnya di *youtube*.

Beberapa hari yang lalu kami sekeluarga juga sempat mengingat momen saat *snorkeling* di Probolinggo yang spotnya memang cukup menyedihkan. Sampah dimana-mana, karangnya hampir semua mati, berwarna coklat dan ternyata kami menyelam hanya di spot yang kecil bersama banyak perahu lain. Spot itu adalah satu-satunya area yang menyisakan karang hidup dan anemon yang jadi rumah beberapa ekor ikan nemo saja. Foto yang kami temukan di mesin pencari itu ternyata adalah satu-satunya pemandangan yang bisa dilihat dan di luar perkiraan kami sebelum pergi ke sana. Tapi saat mengulang kisah itu kemarin, kami pun bercerita sembari tertawa-tawa mengingatnya.

'Ya.. meski cuma begitu, toh kita bisa menikmatinya kan?'; Dani mencoba menegaskan inti pelajaran dari momen itu dalam satu kalimat.

Kondisi apapun bisa jadi momen yang menyenangkan asalkan bisa menerima dan menyesuaikan diri dan kebersamaan pun jadi faktor yang memudahkan dalam banyak hal.

Banyak manfaat yang dirasakan dari kebersamaan kami itu dan kami semakin melihat peluangnya sebagai ruang anak-anak kami untuk belajar mengerti satu sama lain karena mereka berlainan usia, beradaptasi dengan situasi apapun, menerima, melepas ekspektasi dan berdamai dengan hal-hal tak terduga serta bersyukur atas apapun yang boleh kami lalui bersama-sama.

Kini, jika Milo dan anak-anak yang lain rajin bertanya, 'Kapan kita main bareng-bareng lagi?' itu adalah bukti bahwa mereka memang membutuhkan momen-momen kebersamaan itu. Dan sepertinya kami juga perlu bersiap membuat acara lain buat mereka. Hmm.. mungkin saatnya kembali ke kota kecil dan sepi.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES01 Hari Itu Saat Mengantre Untuk Bertemu Beruang

Penulis : **Ibu Mita** | Tanggal : 1 September 2021

"Hei kamu! Manusia macam apa kamu?!"

"Hhhh..berisik. Berisik. Pergi sana."

Saya tidak tau kapan dia akan pergi. Saya sering bergurau semi serius berkata padanya,

"Heh kamu! Kamu tuh kayak pernikahan, kayak parenting, kayak kematian. Ga ada orang yang benar-benar siap kenalan sama kamu."

Ngomong-ngomong soal senda gurau yang serius, saya pikir senda gurau itu sebuah bentuk kejujuran dan keseriusan. Hal yang sering orang gunakan sebagai fasad saat ia mencoba lari dari tanggung jawab. Saya selalu mengambil serius sebuah gurauan. Selalu ada unsur kebenaran hakiki dalam gurauan apapun, dan saya menghakimi seseorang dari gurauannya. *Do judge*

the book by its joke! Menambah penghakiman saya di atas, kembali saya berkata padanya. Ralat, kembali saya menghakiminya tanpa ampun,

"Kamu ga lucu, kamu insensitif, dan kamu menyebalkan."

"Tapi saya jujur. Apa adanya."

"*Yeah, my kind of worst nightmare.* Kamu menyusup melesap sampai relung-relung terdalam, yang saya sendiri bahkan tidak sadar sedang menutupinya...dari diri saya sendiri."

"HAHAHAHAHAHA konyol!"

"Jeli yang dari Jepang?"

"Itu Konyaku! Ga lucu."

"Kamu juga ga lucu. Pergi sana."

"Ga mau."

Percakapan seperti tadi terus berulang terjadi di mana saja. Setiap hari. *24 hours a day, 7 days a week.* Gila. Walau saya membencinya, kenyataan yang mengharuskan saya berdampingan dengannya membuat kami punya relasi yang lucu. Mungkin seperti *Ahjussi* Goblin dan Grim Reaper di serial korea "Goblin", seperti Winter Soldier Bucky dan Falcon di serial "The Falcon and The Winte Soldier". Seperti Petruk dan Gareng.

Kami sedang menunggu masuk untuk bertemu dengan si beruang madu yang malas..

"HEI! Beruang MUDA! Dan saya TIDAK MALAS. saya hipster penganut *work-smarter-not-harder!*"

Ya..ya..omong kosong. Mana ada *work smarter* tidak melibatkan kerja keras. Kalau benar ada, itu namanya "penipuan". Semua "kerja" itu pasti berat. Coba tanya saja sama Togok, atau Semar sekalian. Omong-omong, kok dia mendengar, sih. Saya pikir tadi saya sedang bergumam pada diri sendiri. Kok dia dengar? *Anyway*..saya perlu konsultasi, atau sekedar melepas penat saja. Saya perlu mengutarakan ini pada sesosok. Makanya saya pergi ke sini. *I feel violated*. Belum pernah ada yang berhasil menghadapkan cermin sebesar *doblang* di muka saya, dan memaksa saya tinggal di depannya dan mematut diri sendiri. Saya bisa lihat semua diri saya. Seutuh-utuhnya. Sampai bagian-bagian yang tidak ingin saya lihat atau sadari. Bahkan saya bisa melihat cerita pahit serupa bekas jerawat atau bekas luka yang selama ini tidak saya sadari keberadaannya. Atau memang sengaja saya lupakan saja, supaya hidup saya tampak dan terasa baik-baik saja.

"Mau sampai kapan?"

"Apa?"

"Mau sampai kapan kamu merasa hidupmu baik-baik saja?"

"Situ ngomong sama saya? Saya kan ga ngomong apa-apa sama situ!"

"Tuan Ko!" Beruang madu, eh, muda, memanggilnya. Pilihan giliran pertama untuk masuk rumahnya, jatuh padanya.

Saya protes, "Kok dia dulu? Giliran saya kapan?"

"Sabar. Dia dulu. Kamu tidak tau, dia sedang menghadapi persoalan yang sangat berat."

Tuan Ko masuk dengan wajah ceria. Hampir menyebalkan karena keceriaannya seperti mengejek saya tepat sasaran sampai membuat saya ingin berkata kasar.

"ASPAL! Apa masalahnya, Beruang? Lihat, lihat! Dia bahkan masuk sambil tersenyum dan loncat-loncat kecil! Dia lakukan itu sengaja untuk membuat saya kesal. Apa masalahnya?"

Beruang lalu dengan segera memegang erat bahu saya, seperti ingin menyalurkan energi atau kekuatannya sebagai bentuk empati, mendekat pada telinga saya, dan memasang gestur membisik sambil melirik tuan Ko yang sudah masuk ke rumahnya,

"Cyberbullying. Kamu tidak tau dia dihujat orang satu dunia. SATU DUNIA mengantagoniskan dia. Hampir dijadikan kambing hitam, bahkan oleh negara-negara yang gagal menjalankan tugasnya untuk menyejahterakan rakyatnya. *You can never imagine what one going through only from your lense. Be kind.*"

Empati saya mati rasa. Terutama untuknya. Dan cermin-cermin refleksi yang membuat saya ingin lari dari diri sendiri. Tapi tidak bisa. Saya melirik kertas antrean yang dipegang Beruang, membaca namanya,

"Ko Sarsvid II"

kemudian membaca nama saya di bawahnya,

"Rakjat".



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan

Senarai Buku-buku AES :

||

SUDAH TERBIT :

[Buku 1 AES | Literasi](#)

[Buku 2 AES | Menulis #1](#)

[Buku 3 AES | Narasi Kolektif Kakak Smipa #1](#)

Buku 4 AES | **Narasi Kolektif Ortu Smipa #1**

||

SEGERA TERBIT :

Buku 5 AES | **AES001**

Buku 6 AES | **Narasi Joe Felus**

Buku 7 | **Seputar AES**

Buku 8 AES | **Narasi Rico**

Buku 9 AES | **Waktu**

Buku 10 AES | **Narasi Leo Amurist**

||